

SEJARAH AWAL MASUKNYA AGAMA ISLAM DI KARAWANG

Agus Susanto¹, Shinta Diana², Hauna Aprilia Mumtahanah³, Defi Tri Mulyani⁴, Afah Afifah⁵, Bobi Mahbubi Ramatullah⁶, Babay Balya⁷, Pirdaus Alandes⁸, Wahyudin⁹, Ahmad Farid¹⁰,
Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia¹²ⁿ
14081975agus@gmail.com¹, shintadiana513@gmail.com²,
haunaapriliamumtahanah756@gmail.com³, defitri2512@gmail.com⁴,
afahafifah78@gmail.com⁵, mahbubi8990@gmail.com⁶, babaybalya1995@gmail.com⁷,
alandespirdaus24@gmail.com⁸, wahyudinchannel2799@gmail.com⁹,
afareed1979@gmail.com¹⁰

Abstrak

Received: 25-11-2024
Revised: 01-12-2024
Accepted: 09-12-2024

Islam mulai masuk ke Karawang pada abad ke-14 melalui peran Syekh Quro atau Syekh Hasanuddin, seorang ulama dari Champa (Vietnam). Sebagai lembaga pendidikan Islam pertama di wilayah tersebut, Beliau mendirikan Pondok Quro sebagai titik awal pendidikan Islam di Karawang. Pada tahun 1418 M, Syekh Quro membangun Masjid Agung Syekh Quro di Pura Dalem Karawang, yang berfungsi sebagai tempat peribadatan dan kegiatan keagamaan. Masjid ini juga berperan penting dalam sejarah Islam di Nusantara, salah satunya sebagai tempat pernikahan Nyai Subang Larang, seorang murid Syekh Quro, dengan Prabu Siliwangi dari Kerajaan Padjajaran, yang membawa pengaruh signifikan terhadap proses Islamisasi di wilayah kerajaan. Hal ini memberikan dampak yang signifikan terhadap proses Islamisasi di wilayah kerajaan. Meski mengalami sedikit renovasi, Masjid Agung Syekh Quro tetap menjadi simbol keimanan dan budaya Islam di Karawang.

Kata Kunci: Sejarah Islam, Karawang

(*) Corresponding Author: Bobi Mahbubi. mahbubi8990@gmail.com, [0812-8275-9867](tel:0812-8275-9867)

How to Cite: Karawang (2024). Sejarah Awal Masuknya Agama Islam Di Karawang. ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi PAI

PENDAHULUAN

Sebagai salah satu lokasi penting di pantai utara Jawa Barat, Karawang memainkan peran penting dalam sejarah awal ekspansi Islam ke seluruh Nusantara. Pada masa jayanya kerajaan-kerajaan Indonesia, Karawang menjadi tempat persinggahan jalur perdagangan internasional yang mendatangkan para pedagang dari Tiongkok, Arab, Persia, Gujarat, dan negara-negara lainnya. Selain membawa barang dagangan, para pedagang ini juga menyebarkan agama Islam. Syekh Hasanuddin yang sering disapa Syekh Quro, adalah tokoh penting dalam sejarah Islam Karawang.

Melalui dakwahnya yang cerdas, Syekh Quro, seorang mubaligh terkemuka asal Champa, berjasa dalam membawa Islam ke masyarakat Karawang. Di Karawang, ia mendirikan pesantren pertama, yang kemudian berkembang menjadi pusat pengajaran dan sosialisasi Islam. Selanjutnya, Masjid Agung Syekh Quro yang menjadi simbol tumbuhnya Islam di Jawa Barat, didirikan sebagai hasil dari perubahan sosial keagamaan yang dibawa oleh sisa-sisa kampanye dakwahnya.

Artikel ini bertujuan untuk menelusuri sejarah masuknya Islam ke Karawang melalui peran Syekh Quro, serta pengaruhnya terhadap perkembangan Islam di wilayah tersebut.

Melalui kajian ini, diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih mendalam tentang peran Karawang sebagai salah satu pusat awal penyebaran Islam di Nusantara.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan penelitian studi literatur (literature study). Studi literatur pada penelitian ini adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengelola data penelitian secara obyektif, sistematis, analitis, dan kritis tentang akhlak tasawuf. Penelitian dengan studi literatur ini memiliki persiapannya sama dengan penelitian lainnya akan tetapi sumber dan metode pengumpulan data dengan mengambil data di pustaka, membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian dari artikel hasil penelitian tentang variabel dalam penelitian ini.

Penelitian studi literatur ini menganalisis dengan matang dan mendalam agar mendapatkan hasil yang objektif tentang akhlak tasawuf. Data yang dikumpulkan dan dianalisis merupakan data sekunder yang berupa hasil-hasil penelitian seperti buku, jurnal, artikel, situs internet, dan lainnya yang relevan dengan model pembelajaran thepower of two dan kemampuan berpikir kritis. Selanjutnya, teknik analisis data dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik analisis data analisis isi (content analysis). Analisis data dimulai dengan menganalisis hasil penelitian dari yang paling relevan, relevan dan cukup relevan. Lalu dengan melihat tahun penelitian diawali dari yang paling mutakhir, dan berangsur-angsur mundur ke tahun yang lebih lama. Peneliti lalu membaca abstrak dari setiap penelitian yang lebih dahulu untuk memberikan penilaian apakah permasalahan yang dibahas sesuai dengan yang hendak dipecahkan dalam penelitian. Selanjutnya mencatat bagian-bagian penting dan relevan dengan permasalahan penelitian.

HASIL PENELITIAN

Awal Mula Masuknya Agama Islam di Karawang

Islam mulai masuk ke Nusantara sekitar abad ke-7 hingga ke-13 Masehi melalui jalur perdagangan. Para pedagang dari Arab, Persia, Gujarat, dan Tiongkok memainkan peran penting dalam memperkenalkan Islam kepada masyarakat lokal, khususnya di pelabuhan-pelabuhan besar. Salah satu wilayah strategis yang menjadi bagian dari jalur penyebaran Islam adalah Karawang. Karawang terletak di pesisir utara Jawa Barat, menjadikannya sebagai tempat persinggahan pedagang dan pelaut yang membawa ajaran Islam. Sebagai wilayah yang subur dan strategis, Karawang juga menjadi daya tarik bagi para ulama dan penyebar agama Islam.

Salah satu tokoh yang paling dikenal dalam sejarah awal Islam di Karawang adalah Syekh Quro. Syekh Quro merupakan ulama penyebar agama Islam pertama dan paling sepuh di Tanah Pakuan Padjajaran Sunda. Nama aslinya adalah Syekh Hasanudin. Di dalam naskah Nagarakretabhumi sarga III dan IV disebutkan bahwa Syaikh Hasanuddin adalah putera Syaikh Yusuf Siddik yang merupakan seorang ulama besar perguruan Islam dari negeri Champa. Beliau masih ada garis keturunan dari Syekh Jumadil Kubro dan kakeknya

Syekh Jalaluddin, seorang ulama dari Mekkah. Dari garis nasab ibunya yang bernama Dyah Kirana. Sebagai ulama yang berasal dari Champa (Cina), Syaikh Hasanuddin alias Syaikh Quro adalah penganut mazhab Hanafi dalam dunia perfikihan, sementara Syaikh Idhofi alias Syaikh Nurjati yang mengembangkan ajaran Islam di Cirebon bermazhab Syafii dan dia berasal dari Arab. Keduanya sama-sama pengembang ajaran Islam di Jawa Barat pada tahap pertama. Kedatangan keduanya hampir bersamaan (Hasanuddin lebih dulu dua tahun), dan keduanya samasama mendirikan pesantren Quro I (Karawang) dan Quro II (Cirebon).

Sebagian cerita menyatakan bahwa pada Tahun 1409, Kaisar Cheng Tu dari Dinasti Ming memerintahkan Laksamana Haji Sampo Bo untuk memimpin Armada Angkatan Lautnya dan mengerahkan 63 buah kapal dengan prajurit yang berjumlah hampir 25.000 orang untuk menjalin persahabatan dengan kesultanan yang beragama Islam. Dalam Armada Angkatan Laut Tiongkok itu rupanya diikutsertakan Syekh Hasanuddin dari Campa untuk mengajar Agama Islam di Kesultanan Malaka. Setelah menunaikan tugasnya di Malaka, selanjutnya Syekh Hasanuddin mengadakan kunjungan ke daerah Martasinga, Pasambangan, dan Jayapura melalui pelabuhan Muara Jati. Kedatangan ulama besar tersebut disambut baik oleh Ki Gedeng Tapa atau Ki Gedeng Jumajan Jati putra bungsu Prabu Wastu Kencana, Syahbandar di Cirebon Larang (yang menggantikan Ki Gedeng Sindangkasih yang telah wafat). Ketika kunjungan berlangsung, masyarakat di setiap daerah yang dikunjungi merasa tertarik dengan ajaran Islam yang dibawa Syekh Hasanuddin, sehingga akhirnya banyak warga yang memeluk Islam.

Kegiatan penyebaran agama Islam oleh Syekh Hasanuddin rupanya sangat mencemaskan penguasa Pajajaran waktu itu, yaitu Prabu Wastu Kencana atau Prabu Angga Larang yang menganut ajaran Hindu. Sehingga beliau diminta agar penyebaran agama tersebut dihentikan. Ketika utusan Prabu Angga Larang sampai di Pelabuhan Cirebon, maka utusan itu langsung memerintahkan kepada Syekh Hasanuddin untuk segera menghentikan dakwah dan penyebaran agama Islam di Pelabuhan Cirebon. Agar tidak terjadi pertumpahan darah, maka Syekh Hasanuddin menyetujui perintah yang dibawakan oleh utusan dari Raja Pajajaran Prabu Angga Larang itu. Beliau pun seraya berkata kepada utusan Raja Pajajaran Prabu Angga Larang: *“Meskipun dakwah dan penyebaran ajaran agama Islam ini dilarang, kelak dari keturunan raja Pajajaran akan ada yang menjadi Waliyullah meneruskan perjuangan penyebaran ajaran Agama Islam”*. Peristiwa ini sontak sangat disayangkan oleh Ki Gedeng Tapa dan para santri atau rakyat Cirebon, karena Ki Gedeng Tapa masih sangat ingin berguru kepada Syekh Hasanuddin untuk memperdalam ajaran agama Islam. Oleh karena itu, ketika Syekh Hasanuddin hendak kembali ke Champa, Ki Gedeng Tapa menitipkan putrinya yang bernama Nyi Subang Larang untuk dididik agama Islam di Champa.

Beberapa tahun kemudian, Syekh Hasanuddin kembali ke daerah Padjajaran. Ia kembali bersama para pengiringnya dengan menumpang kapal yang dipimpin langsung oleh Laksamana Cheng Ho dalam perjalanannya menuju Majapahit. Armada Cheng Ho sendiri berangkat atas perintah Kaisar Cheng Tu, yang merupakan kaisar Dinasti Ming yang ke-3. Armada laut itu berjumlah 63 kapal dengan prajurit lautnya sebanyak 27.800 orang termasuk didalamnya Syekh Hasanuddin bersama para rombongannya. Dalam pelayarannya menuju Majapahit ini, Armada Cheng Ho singgah di daerah yang bernama Pura, Karawang. Saat di Pura inilah rombongan Syekh Hasanuddin pun turun, sementara Laksamana Cheng Ho melanjutkan perjalanannya menuju Muara Jati, Cirebon, untuk kemudian melanjutkan perjalanannya kembali menuju Jawa Timur.

Menurut buku Sejarah Jawa Barat yang ditulis oleh Yoseph Iskandar (1997), Syekh Hasanuddin tiba di Karawang sekitar tahun 1416 M. Diantara anggota pengiringnya

tersebut ialah Nyi Mas Subang Larang, Syekh Abdul Rahman, Syekh Maulana Madzkur, serta Syekh Abdillah Dargom yang juga dikenal sebagai Syekh Bentong. Ia memperistri wanita setempat bernama Ratna Sondari, putri dari Ki Gedheng Karawang. Dari hasil perkawinannya ini ia memperoleh putera yang dikenal sebagai Syaikh Ahmad, yang selanjutnya menjadi penghulu (naib) pertama di Karawang. Syaikh Ahmad mempunyai putri bernama Nyi Mas Kedaton, Nyi Mas Kedaton mempunyai putra yang bernama Musanudin. Ia diangkat menjadi lebai di Cirebon memimpin Tajug Sang Ciptarsa pada masa pemerinthan Susuhunan Jati. Inilah awal mula masuk dan menyebarnya agama Islam di Karawang dan Jawa Barat.

Proses Penyebaran Agama Islam di Karawang

Kedatangan Syaikh Hasanudin dan para santrinya ke Pura Karawang (Tanjungpura) banyak membawa keberkahan. Selain meramaikan pelabuhan pura Karawang, Syekh Hasanuddin juga memberikan pengajaran agama kepada penduduk setempat. Di Karawang, Syekh Hasanudin dikenal dengan nama Syekh Quro karena dia adalah seorang yang hafal Al-Quran (hafidz) sekaligus qori yang bersuara merdu. Atas izin penguasa setempat, maka Syekh Quro pun mendirikan mushola sebagai sarana ibadah sekaligus tempat tinggal dan sebuah bangunan untuk mengaji, yang kemudian dikenal dengan nama Pondok Quro (tempat untuk mengaji Al-Qura) pada tahun 1418 M, yang mana kelak dikenal sebagai Masjid Agung Karawang. Pesantren ini menjadi lembaga pendidikan Islam pertama di Karawang, sekaligus pusat dakwah untuk menyebarkan ajaran Islam secara lebih sistematis.

Teori yang dipaparkan Fachri Ali tentang faktor kemudahan berkembangnya ajaran Islam di Indonesia yaitu ajaran ketauhidan yang identik dengan liberasi (pembebasan) dan fleksibilitas (daya lentur) ajaran Islam sangatlah tepat dan beralasan. Syaikh Quro dapat beradaptasi dengan cepat dengan penduduk setempat. Dalam menyampaikan ajaran Islam, Syekh Quro melakukannya melalui pendekatan yang disebut Dakwah Bil Hikmah, sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an Surat An Nahl ayat 125, yang artinya : *“Serulah ke jalan Tuhanmu dengan hikmah (kebijaksanaan) dan dengan pelajaran yang baik, dan bertukar pikiranlah dengan mereka dengan cara yang terbaik”*.

Syekh Quro menyampaikan dakwahnya di mushola yang dibangunnya dengan penuh keramahan. Uraianya tentang agama Islam mudah dipahami, dan mudah pula untuk diamalkan, karena ia bersama santrinya langsung memberi contoh. Pengajian Al-Qur'an memberikan daya tarik tersendiri, karena ulama besar ini memang seorang qori yang merdu suaranya. Oleh karena itu setiap hari banyak penduduk setempat yang secara sukarela menyatakan masuk Islam, sehingga penganut agama Islam terus berkembang di tataran pantai utara Karawang.

Pelabuhan Karawang tempat dakwah Syaikh Hasanuddin/Syekh Quro adalah salah satu pelabuhan penting Kerajaan Pajajaran karena selain menjadi jalur utama perniagaan ke pelabuhan Sunda Kelapa, juga menjadi jalur utama persimpangan jalan dari ibukota Pakuan Pajajaran ke Kawali hingga Galuh Pakuan. Menurut Moh. Amir Sutaarga dalam buku berjudul *Prabu Siliwangi*, jalan darat utama tersebut menghubungkan ibukota Pakuan Pajajaran dengan Cileungsi atau Cibarusa, Warunggede, Tanjungpura, Karawang, Cikao, Purwakarta, Sagalaherang, Sumedang, Torno, Sindangkasih, Raja Galuh, Talaga, Kawali, dan ke pusat Kerajaan Galuh Pakuan di sekitar Ciamis dan Bojong Galuh. Mengingat letak Pelabuhan Karawang yang strategis bagi Kerajaan Pajajaran, kegiatan dakwah Islam yang dilakukan Syaikh Hasanuddin di Karawang rupanya telah terdengar kembali oleh Prabu Angga Larang, yang dahulu pernah melarang Syekh Quro melakukan kegiatan yang sama tatkala mengunjungi pelabuhan Muara Jati Cirebon. Sehingga ia segera mengirim utusan

yang dipimpin oleh sang putra mahkota yang bernama Raden Pamanah Rasa untuk menutup Pesantren Syekh Quro. Namun tatkala putra mahkota ini tiba di tempat tujuan, rupanya hatinya tertambat oleh alunan suara merdu ayat-ayat suci Al-Qur'an yang dikumandangkan oleh Nyai Subang Larang. Putra Mahkota (yang setelah dilantik menjadi Raja Pajajaran bergelar Sri Baduga Maharaja atau Prabu Siliwangi) itu pun mengurungkan niatnya untuk menutup Pesantren Quro, dan tanpa ragu-ragu menyatakan isi hatinya untuk memperistri Nyi Subang Larang yang cantik itu dan halus budinya.

Lamaran tersebut rupanya diterima oleh Nyai Subang Larang dengan syarat mas kawinnya haruslah berupa "Bintang Saketi", yaitu simbol dari "tasbih" yang berada di Negeri Makkah. Sumber lain menyatakan bahwa hal itu merupakan kiasan bahwa sang Prabu haruslah masuk Islam, dan patuh dalam melaksanakan syariat Islam. Selain itu, Nyai Subang Larang juga mengajukan syarat, agar anak-anak yang akan dilahirkan kelak haruslah ada yang menjadi Raja. Semua hal tersebut rupanya disanggupi oleh Raden Pamanah Rasa, sehingga beberapa waktu kemudian pernikahan pun dilaksanakan, bertempat di Pesantren Quro (atau Mesjid Agung sekarang) dimana Syekh Quro sendiri bertindak sebagai penghulunya. Pernikahan di musholla yang senantiasa mengagungkan asma Allah Swt. itu memang telah membawa hikmah yang besar, dan Syekh Quro memegang peranan penting dalam masuknya pengaruh ajaran Islam ke keluarga Sang Prabu Siliwangi. Dari pernikahan ini, mereka mendapatkan tiga orang putra-putri, yaitu Raden Walangsungsang, Nyi Mas Rara Santang, dan Raja Sangara. Raja Sangara terkenal dengan nama Prabu Kian Santang (Sunan Rohmat) penyebar agama Islam di tanah Sunda. Bahkan menurut Ridwan Saidi, Kian Santang juga penyebar agama Islam di tanah Betawi, khususnya di daerah Karawang. Putera dari Larasantang yakni Syarif Hidayatullah, yang lahir di Mekkah tahun 1448, kelak menjadi Raja/Sultan Cirebon dan merupakan salah satu dari Wali Songo.

Dengan terselesaikannya persolan penutupan pesantren, kegiatan pesantren Syaikh Quro terus berkembang walaupun kurang mendapat dukungan dari Kerajaan Sunda maupun Galuh, yang waktu itu masih merupakan dua kerajaan besar yang menguasai Jawa Barat dan Banten. Ketika usia anak Syekh Quro dan Ratna Sondari sudah beranjak dewasa, akhirnya Syekh Quro berwasiat kepada anak dansantri-santri yang sudah cukup ilmu pengetahuan tentang ajaran agama Islam untuk meneruskan perjuangan dakwahnya. Syekh Abdul Rohman dan Syekh Maulana Madzkur di tugaskan untuk menyebarkan ajaran Agama Islam ke bagian selatan Karawang, tepatnya ke kecamatan Telukjambe, Ciampel, Pangkalan, dan Tegalwaru sekarang. Sedangkan anaknya Syekh Quro dengan Ratna Sondari yang bernama Syekh Ahmad, ditugaskan oleh sang ayah meneruskan perjuangan menyebarkan ajaran Agama Islam di Pesantren Quro Karawang atau Masjid Agung Karawang sekarang. Sedangkan sisa santrinya yang lain yakni Syekh Bentong ikut bersama Syekh Quro dan Ratna Sondari istrinya pergi ke bagian Utara Karawang tepatnya ke Pulo Bata, Desa Pulokalapa, Kecamatan Lemahabang, Kabupaten Karawang sekarang untuk menyebarkan ajaran Agama Islam dan bermunajat kepada Allah Swt. disana. Di Pulo Bata Syekh Quro dan Syekh Bentong membuat sumur yang bernama sumur Awisan, kini sumur tersebut masih dipergunakan sampai sekarang.

Masjid Agung Syekh Quro Sebagai Pusat Awal Penyebaran Islam di Karawang

Masjid Agung Syekh Quro Karawang merupakan masjid pertama dan tertua di tanah Jawa yang dibangun pada tahun 1418 M yang menjadi pusat penyebaran Islam di Jawa Barat khususnya daerah Karawang. Masjid ini lebih tua di bandingkan dengan Masjid Agung Cirebon (1475 M) dan Mesjid Agung Demak (1479 M). Masjid ini dibangun pada

abad ke-14 atau tahun 1418 Masehi oleh Syekh Quro (Syekh Hasanudin bin Yusuf Sidik) beserta dua ulama lainnya, yaitu Syekh Abdurrahman dan Syekh Mualana Idhofi. Lokasi Masjid Agung Syekh Quro saat itu berada di dekat Pelabuhan Sundapura Pajajaran Karawang, tepat pada pertemuan Sungai Citarum dan Sungai Cibeet.

Masjid Agung yang ada sekarang ini, pada awalnya adalah sebuah pondokan yang didirikan Syekh Quro, sebagai tempat peristirahatan beliau dan murid-muridnya, yang kemudian beliau manfaatkan kedatangannya di Pura Dalem itu (sekarang karawang), untuk menyebarkan ajaran Islam. Serta suaranya yang merdu membuat masyarakat tertarik dan banyak menyatakan masuk Islam. Dalam perkembangannya pondokan Syekh Quro ini disebut Masjid Agung oleh masyarakat Karawang dan mengenai kapan pesantren ini disebut Masjid Agung, penulis tidak menemukan kejelasan. Namun pada saat Karawang di bawah kekuasaan Sultan Agung pesantren ini sudah disebut Masjid Agung.

Pada perkembangannya, masjid yang dibangun oleh Syekh Quro ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat mengabdikan kepada Allah saja (ibadah makdhoh), melainkan digunakan sebagai sarana dakwah. Juga untuk sarana pendidikan bagi para santrinya, terutama setelah masjid ini diperluas, segala bentuk aktivitas masjid ini padat oleh kegiatan-kegiatan sosial di samping kegiatan ibadah. Masjid ini menjadi pusat dakwah Islam di Karawang, yang kala itu merupakan jalur penting dalam perdagangan dan penyebaran budaya. Karawang, yang terletak di jalur strategis pantai utara Jawa, menjadi salah satu titik penting dalam jalur penyebaran Islam. Sebagai wilayah transit, Karawang kerap dikunjungi pedagang, ulama, dan pengembara yang membawa ajaran Islam. Masjid Agung Karawang dibangun sebagai pusat aktivitas keagamaan, sekaligus sebagai sarana untuk mengonsolidasikan komunitas Muslim yang berkembang di wilayah tersebut.

Untuk lebih jelasnya, berikut fungsi dan peran Masjid Agung Syekh Quro dalam penyebaran Islam di Karawang:

- Tempat sholat berjama'ah lima waktu Syekh Quro dan Syekh Abdurahman serta para santrinya dan para pendarang di pelabuhan Sundapura Pajajaran yang memeluk agama Islam.
- Sebagai tempat untuk mualaf suku Sundapura Pajajaran yang akan memeluk agama Islam.
- Sebagai sarana tempat belajar syari'at islam, (pondok pesantren, majelis ta'lim bagi pemeluk agama islam) khususnya belajar baca tulis alqur'an
- Sebagai tempat pernikahan antara Sribaduga Maharaja Prabu Siliwangi (Pamanahrasa) dengan Nyai Mas Subanglarang (anak santri Syekh Quro) ditikahkan di Masjid Agung Karawang.
- Disekitar Mesjid dijadikan tempat pemakaman bagi pemeluk agama Islam khususnya para pengikut & santri Syekh Quro dan Syekh Abdurahman.

Secara arsitektur, Masjid Agung Karawang mencerminkan gaya tradisional masjid di Jawa pada masa awal penyebaran Islam. Bangunan awalnya terbuat dari kayu jati berkualitas tinggi, yang mampu bertahan selama berabad-abad. Salah satu ciri khas masjid tradisional Jawa adalah atapnya yang berbentuk tajuk bertumpuk tiga, melambangkan tiga tingkatan dalam Islam: iman, Islam, dan ihsan. Bagian-bagian utama masjid, seperti saka guru (tiang utama), dibuat dengan ukiran khas yang mencerminkan seni budaya lokal. Ukiran ini juga mengandung unsur filosofi Islam yang mendalam. Selain itu, masjid ini memiliki mihrab sederhana yang menghadap ke arah kiblat. Meski telah mengalami renovasi dan modernisasi, beberapa elemen asli masjid tetap dipertahankan sebagai bentuk penghormatan terhadap nilai sejarah dan budaya.

Kemudian dalam perkembangan selanjutnya, masjid Agung Syekh Quro Karawang yang didirikan oleh Syekh Quro tahun 1418 M tersebut telah mengalami beberapa kali pemugaran. Pemugaran yang pertama kali dilakukan oleh Bupati Karawang yang pertama, yaitu Adipati Singaperbangsa (Adipati Kertabumi IV) yang memerintah pada tahun 1633-1677 M. Setelah Adipati Singaperbangsa meninggal, adipati-adipati penggantinya tidak melakukan perombakan terhadap bangunan masjid Agung Syekh Quro Karawang. Sejak masa Bupati Karawang VI sampai Bupati Karawang IX yakni antara tahun 1786-1827 tidak ada petunjuk dilakukannya perbaikan yang berarti terhadap masjid Agung Syekh Quro Karawang. Sebab sejak tahun 1827 para Bupati Karawang IX sampai Bupati XXI atas kebijaksanaan pemerintah kolonial Belanda tidak lagi berkantor di Purwakarta. Baru setelah adanya UU no. 14 1990 yang isinya memisahkan antara Kabupaten Karawang dan Purwakarta, yaitu pada masa Bupati ke XXI, yaitu R. Tohir Mangkudidjojo (1950-1959), atas persetujuan para ulama dan umat Islam Masjid Agung diperluas ke arah bagian depan dengan bangunan permanen ukuran 3x3 m dengan tinggi 12 m atapnya dari seng.

Kemudian pada tahun 1987, muncul gagasan untuk mengadakan rehabilitasi Masjid Agung secara besar-besaran, sehingga hal ini perlu dirundingkan dengan para tokoh dan sesepuh masyarakat. Pemugaran total ini dilakukan pada masa Bupati Karawang ke XXVI, yaitu H. Sumarno Suradi tahun 1990. Dalam melaksanakan pemugaran secara total ini tidak secara mudah dilakukan, karena tidak semua Ulama dan masyarakat tidak menginginkan bahan-bahan Masjid diganti seluruhnya harus ada yang disisakan atau terus dipakai, karena mereka beranggapan Masjid itu salah satu peninggalan dari salah satu Waliyullah yang menyebarkan agama Islam di Karawang yaitu Syekh Quro yang mereka anggap sebagai orang yang telah memberikan pengaruh besar kepada Islam khususnya Karawang. Sementara itu di pihak lain yaitu pihak pemerintah dengan seluruh aparatnya memanggil membenarkan keberatan yang disampaikan oleh para tokoh masyarakat tersebut, tetapi hal itu tidak diterima oleh panitia pemugaran Masjid Agung Syekh Quro Karawang dengan alasan yang memang masuk akal, mengingat bahan-bahan yang dipergunakan dalam bangunan masjid lama itu sudah tidak bisa dipakai lagi mengingat tiang-tiangnya sudah tidak memungkinkan lagi dipakai karena kekuataannya tidak akan tahan lama. Pada tahun 2017 dipugar kembali dan diperluas oleh dr. Hj. Cella Nurrachadiana. Bupati Karawang ke-28. Yang mana hasilnya bis akita lihat seperti sekarang, Masjid Agung Syekh Quro telah menjadi masjid yang megah.

SIMPULAN

Islam masuk di Karawang pada abad XIV melalui ajaran Syekh Quro atau Syekh Hasanuddin, seorang ulama dari Champa (sekarang Vietnam). Ia datang membawa Islam dengan damai dan bijaksana, membangun Pondok Quro sebagai fasilitas pendidikan Islam pertama di Karawang. Pesantren ini berfungsi sebagai tempat bagi masyarakat setempat untuk belajar tentang Islam dan sejarahnya di daerah tersebut.

Masjid Agung Syekh Quro didirikan di Pura Dalem Karawang oleh Syekh Quro pada tahun 1418 M. Masjid ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat kegiatan keagamaan, namun juga mempunyai peranan penting dalam sejarah Islam. Salah satu fungsinya adalah sebagai tempat upacara Nyai Subang Larang, Syekh Quro yang dihormati, bersama Prabu Siliwangi dari Kerajaan Pajajaran. Pernikahan ini mempunyai dampak yang signifikan terhadap proses Islamisasi di negara tersebut.

Masjid Agung Syekh Quro masih menjadi representasi pertumbuhan Islam di Karawang, meski telah berkali-kali direkonstruksi. Selain sebagai rumah ibadah, masjid ini juga berfungsi sebagai pengingat evolusi Islam dan aset budaya penting bagi warga Karawang dan sekitarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Atja. 1986. Carita Purwaka Caruban Nagari: Karya Sastra sebagai Sumber Pengetahuan Sejarah. Proyek Pengembangan Permuseuman Jawa Barat.
- Hidayat, H. M., Kustana, A., & Gozali, H. (2006). *Sejarah dan Peranan Masjid Agung Karawang dalam Pembinaan Umat yang Beriman dan Bertaqwa*. Karawang.\
- Iskandar, Yoseph. 1997. Sejarah Jawa Barat (Yuganing Rajakawasa). Bandung : CV Geger Sunten
- Kuntowijoyo. 1955. Pengantar Ilmu Sejarah. Yogyakarta: Yayasan Benteng Budaya.
- Lina karlina, 2007, “Aktivitas Sosial Keagamaan di Masjid Agung Karawang 1987-2006 M”, Skripsi, Yogyakarta: UIN Yogyakarta Sunan Kalijaga.
- Lubis, Nina Herlina & dkk. 2011. Sejarah Kabupaten Karawang. Karawang: Pemerintah Kabupaten Karawang Dinas Kebudayaan dan Pariwisata.
- Ridha Maola Hoerani, 2018, “Eksistensi Masjid Agung Syekh Quro di Karawang pada tahun 2006-2011”, Skripsi, Bandung: UIN Sunan Gunung Djati. <https://www.masjidagung.id/idarah/sejarah>
- Sunyoto, A. (2016). *ATLAS WALI SONGO* (Cetakan 1). Tangerang Selatan: Pustaka IIMaN. Jln. Purnawarman Blok A No. 37, Bukit Cirendeu, Pondok Cabe, Tangerang Selatan 15419.
- Suryanegara, A. M. (2018). *Api Sejarah*. (W. Kurnia, A. Rosmayani, R. Gumilar, & T. Suryanegara, Ed.) (Cetakan ke). Bandung: Surya Dinasti. Jl. Saturnus Raya No. 27 Margahayu Raya Bandung 40286.
- Sukmadilaga, Jojo. 2009. Ikhtisar Sejarah Singkat Syaikh Quratul’ain. Mahdita.
- Susy Evita Aryani, 1999, “*Sejarah Masjid Agung Karawang dan Perkembangan Kehidupan Sosial Keagamaan Masyarakat Karawang Tahun 1418 M sekarang*”, Skripsi, Bandung: UIN Sunan Gunung Djati.
- Wahyuddin dan Obar Subarna. 2008. Mengenal Komplek Situs Makam Syaikh Quro Dan Syaikh Bentong (Keramat Pulo Bata). Karawang: Yayasan Masjid Agung Syaikh Quro.